



## Analisis Karakter Religius pada Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Gaseu Aceh Barat

Fitri Yani<sup>1</sup>\*, Zikra Hayati<sup>2</sup>, Munawwarah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

[fiitri2001@gmail.com](mailto:fiitri2001@gmail.com)

### Abstrak

Karakter religius anak dapat dianalisis dengan menyebutkan nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya, memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan, serta anak dapat menjelaskan adanya simbol-simbol yang merefleksikan praktek agamanya seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lainnya. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter religius anak pada usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter religius pada anak usia 5-6 Tahun di Desa Gaseu Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 3 anak yang ada di Desa Gaseu yang berusia 5-6 Tahun, dan 3 orang tua dari anak yang diteliti di Desa Gaseu, Aceh Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator pertama menyebut nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya, satu subjek sudah berkembang, sedangkan dua lainnya belum. Pada indikator kedua mengetahui bahwa makhluk hidup dan sekitar merupakan ciptaan Tuhannya, satu subjek mengalami perkembangan dan dua subjek lainnya belum mengalami perkembangan. Pada indikator ketiga menjelaskan adanya simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya, dua subjek mengalami perkembangan dan satu subjek lainnya belum mengalami perkembangan.

**Kata Kunci:** karakter religius, anak usia dini

## *Analysis of Religious Characters in Children Aged 5-6 Years in Gaseu Village, West Aceh*

### *Abstract*

*Children's religious character can be explained by saying the name of God and the religion they follow, understanding that living creatures and their surroundings are God's creation, and children can explain the existence of symbols that reflect their religious practices such as religious holidays, places of worship, and others. The role of parents is very important in shaping children's religious character at the age of 5-6 years. This research aims to find out the religious character of children aged 5-6 years in Gaseu Village, West Aceh. This research uses descriptive qualitative research with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The subjects of this research were 3 children in Gaseu Village aged 5-6 years, and 3 parents of the children studied in Gaseu Village, West Aceh. The results of the research show that in the first indicator, mentioning the name of God and the religion he adheres to, one subject has developed, while the other two have not. In the second indicator, knowing that living creatures and their surroundings are God's creation, one subject is experiencing development and the other two subjects have not experienced development. In the third indicator, it explains the existence of symbols that reflect their religious practices, two subjects have experienced development and one other subject has not experienced development.*

**Keywords:** *religious character, early childhood*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang dimulai sejak lahir hingga usia 6 tahun, dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan

jasmani serta rohani anak. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Permendikbud, 2014). Pendidikan awal anak sangat penting sebagai persiapan sebelum mereka memasuki sekolah dasar (SD) (Yuliana, 2011).

Anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif, selalu berusaha untuk mengendalikan lingkungan mereka. Oleh karena itu, anak-anak merupakan gambaran awal manusia sebagai makhluk, tempat di mana baik buruknya kita ditentukan. Anak usia dini memiliki keunikan tersendiri karena, walaupun mereka kembar, tidak ada dua anak yang sama. Mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda, termasuk kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat yang unik bagi masing-masing individu. Perilaku dan cara belajar anak bervariasi, sehingga penting bagi pendidik untuk memahami keunikan tersebut agar dapat mengembangkan potensi anak secara efektif. Masa usia dini merupakan periode krusial dalam pembentukan dasar dan perkembangan awal anak. Ini tidak hanya meliputi pendidikan formal di sekolah, tetapi juga pembelajaran informal di lingkungan sekitar dan pendidikan nonformal seperti di rumah atau lewat kegiatan ekstrakurikuler. Keseluruhan pengalaman ini bertindak sebagai fondasi bagi pertumbuhan dan pengembangan semua potensi individu anak, termasuk kemampuan sosial, emosional, kognitif, dan fisik mereka. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter mereka ialah pendidikan karakter, pendidikan karakter mencakup nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, tanggung jawab, serta kemampuan untuk bekerja sama dan beradaptasi dalam berbagai situasi. Dengan memperhatikan keunikan dan potensi anak sejak dini, pendidik dapat memberikan dukungan yang tepat untuk memastikan anak-anak siap menghadapi tantangan dan berhasil dalam kehidupan mereka kelak (Harun, Jaedun, Sudaryanti, & Manaf, 2020).

Karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Menurut Kemendiknas, karakter merujuk pada watak, akhlak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini. Karakter ini digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan tindakan. Seseorang yang memiliki karakter diharapkan dapat dipercaya dan menghormati orang lain (Kemendiknas, 2010).

Karakter adalah sesuatu yang terukir di dalam diri seseorang, menjadi ciri khas yang membedakannya. Ini merujuk pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar gejala sesaat, tetapi tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniah maupun rohaniah. Karakter moral atau identitas moral ini mencakup kebiasaan berpikir, merasakan, bersikap, dan bertindak yang membentuk tekstur dan motivasi hidup seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan stabil, terkait erat dengan pola perilaku dan kecenderungan pribadi seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik (Maemonah, 2015).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini adalah karakter religius. Gunawan dalam Regina Sherly Novia menjelaskan bahwa karakter religius melibatkan hubungan yang erat antara individu dengan Tuhan, yang mencakup pikiran, perkataan, dan

tindakan seseorang. Karakter ini dibentuk melalui upaya untuk selalu mengikuti ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama yang dianut. Pendidikan karakter religius pada anak usia dini tidak hanya membentuk moralitas mereka, tetapi juga memperkuat identitas spiritual mereka dan memberikan landasan yang kuat untuk bertumbuh dalam kehidupan beragama yang seimbang dan bermakna (Novia & Yeniningsih, 2022).

Karakter religius secara bahasa berasal dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yaitu religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata "religion" yang mengacu pada agama atau kepercayaan terhadap adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sementara itu, religiusitas berasal dari kata "religius" yang menunjukkan sifat atau karakteristik yang berkaitan dengan agama atau keagamaan, seperti kepatuhan, ketakwaan, dan kesalehan yang melekat pada diri seseorang (Djamaluddin, 1995). Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak atau karakter anak seperti dijelaskan pada surah Al-Luqman ayat 17.

Dari surah Al-Luqman ayat 17 jelas bahwa Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain islam. Dalam hal ini Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter dan akhlak dalam perspektif Islam adalah Al-Qur'an (Fitri, 2009).

Adapun Hadist tentang karakter yang diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya: *"Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* (H.R Bukhari). Hadist ini menjelaskan betapa besar pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, ia bisa menentukan keadaan anaknya kelak di masa yang akan datang oleh karena itu sudah seharusnya para orang tua bersungguh-sungguh dan berhati-hati (dengan tetap berdasarkan agama) dalam mendidik anaknya (Fitri, 2009).

Pembentukan karakter religius pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai agama Islam dan mengajarkan perilaku yang baik. Tujuannya ialah agar anak dapat melakukan ibadah, memahami dan mempercayai bahwa yang ada di bumi ini merupakan ciptaan Allah SWT, serta menunjukkan kasih sayang kepada sesama. Dalam konteks agama Islam, nilai-nilai ini mencakup iman, ketaatan beribadah, dan akhlakul karimah (perbuatan baik atau ikhsan), yang ditanamkan melalui pembiasaan kata-kata dan perilaku positif seperti kepedulian, empati, keteguhan, komitmen, keadilan, kecenderungan untuk membantu, kejujuran, integritas, kemandirian, percaya diri, loyalitas, rasa bangga, sikap menghormati, pemikiran kritis, tanggung jawab, dan sikap toleransi (Mutiawati, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 12 Januari 2024 di Desa Gaseu Kabupaten Aceh Barat. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius pada anak usia 5-6 Tahun. Pada saat peneliti melakukan observasi awal terlihat bahwa masih terdapat anak yang belum mengetahui siapa Tuhannya, pada saat peneliti bertanya kepada anak agama apa yang dipeluknya sang anak belum bisa menjawabnya, anak juga belum mengetahui bahwa makhluk

hidup dan sekitar merupakan ciptaan Tuhannya, belum mengetahui hari-hari besar agama, kurangnya minat anak untuk ikut berpartisipasi ketika diselenggarakan acara-acara besar Islam, seperti acara festival anak sholeh ketika (isra' mi'raj dan halal bihalal). Sebagaimana dalam permendikbud ristek Tahun 2022, "Penjelasan lingkup capaian pembelajaran fase fondasi". Menjelaskan bahwa anak usia 5-6 Tahun pada umumnya sudah mampu mengetahui nama Tuhan dan agama yang dipeluknya, kemudian anak sudah mengetahui makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhannya, dan anak sudah mengetahui mampu menjelaskan adanya simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya. Dari uraian tersebut maka peneliti mencoba untuk menganalisis capaian pembentukan karakter religius pada anak 5-6 Tahun yang ada di Desa Gaseu Aceh Barat.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup partisipan (Saebani, 2017). Pendekatan kualitatif sering digunakan dalam penelitian sosial dan perilaku manusia karena fenomena yang sering kompleks dan sulit diukur dengan angka atau statistik. Melalui analisis mendalam dan pengamatan langsung, peneliti dapat menjelajahi berbagai aspek fenomena serta memahami bagaimana konteks mempengaruhi hasil. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang abstrak atau untuk memahami fenomena yang kompleks dengan pendekatan ilmiah yang sistematis dan reflektif sesuai dengan sifat fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2018). Deskriptif kualitatif ini lebih berupa pengumpulan data-data dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan pada masa sekarang dan berdasarkan kenyataan yang dikumpulkan berupa kata atau gambar (Rukin, 2019).

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan sasaran penelitian yaitu untuk menganalisis kerakter religius pada anak usia 5-6 Tahun. Penelitian ini digunakan agar mendapatkan data yang konkrit dan akurat berdasarkan hasil di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Desa Gaseu Kecamatan Sungaimas Kabupaten Aceh Barat. Alasan peneliti memilih tempat tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius pada anak usia 5-6 Tahun di Desa Gaseu.

Sumber data yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data dapat diperoleh apabila peneliti menggunakan wawancara dan observasi dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik secara tertulis maupun secara lisan. sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung memberikan data kepada peneliti, dan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misal lewat dokumen maupun orang lain. Data primer dalam penelitian ini berjumlah 3 anak berusia 5-6 Tahun dan 3 orang tua dari anak yang ingin penulis teliti yang berada di Desa Gaseu Aceh Barat. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder

ialah dokumen-dokumen mengenai Desa Gaseu seperti letak strategis Desa, data keucik Desa Gaseu, sejarah Desa Gaseu dan lain sebagainya yang mendukung sebagai sumber penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan berhasil mendapatkan data yang memenuhi standar yang diperlukan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, menggunakan berbagai sumber, dan dengan berbagai metode. Dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan dalam setting alamiah (*natural setting*), di laboratorium dengan eksperimen, di rumah dengan responden tertentu, dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya. Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data, sementara sumber sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen. Dilihat dari segi cara atau tekniknya, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian ini penulis ingin melakukan pengamatan atau observasi terhadap anak usia 5-6 Tahun yang ada di Desa Gaseu Aceh Barat. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara langsung ke lokasi penelitian, peneliti juga sudah mempersiapkan beberapa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan informan lebih terarah sesuai dengan permasalahan. Yang ingin penulis wawancara ialah 3 orang tua dari 3 orang anak yang ingin penulis teliti. Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui foto atau gambar yang akan dilakukan kepada 3 anak yang diteliti dan 3 orang tua anak yang penulis teliti di Desa Gaseu Aceh Barat.

Instrumen penelitian adalah panduan tertulis yang mencakup teknik observasi atau pengamatan serta pedoman untuk wawancara guna mengumpulkan data yang relevan dalam penelitian. Instrumen ini juga dianggap sebagai alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data (Nugrahani, 2014). Adapun instrumen dalam penelitian ini terdiri atas: a) Pedoman observasi analisis pembentukan karakter religius pada anak usia 5-6 Tahun; dan b) Pedoman wawancara untuk orang tua anak yang di teliti tentang bagaimana pembentukan karakter religius pada anak usia 5-6 Tahun di Desa Gaseu Aceh Barat.

Tahap analisis data adalah kunci dalam penelitian karena tahap ini menentukan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat subjektif, namun peneliti tetap diharuskan menjaga ke objektifannya. Oleh karena itu, diperlukan metode analisis data kualitatif yang dapat menjamin kualitas akademis penelitian tersebut (Sarosa, 2021). Berikut adalah tahapan pengumpulan data untuk seluruh informasi terkait penelitian ini, termasuk data dari hasil observasi dan dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah diantaranya: a) Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang terkait dengan karakteristik religius anak usia 5-6 Tahun; b) Penyajian data, pada penelitian ini yang dilakukan

dalam bentuk observasi dan dokumentasi untuk mengetahui pembentukan karakter religius anak usia 5-6 Tahun; dan c) Penarikan kesimpulan, dilakukan untuk menyusun hasil analisis mengenai pembentukan karakter religius anak usia 5-6 Tahun di Desa Gaseu, Aceh Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gaseu, Aceh Barat pada anak usia 5-6 Tahun pada tanggal 15 Maret sampai dengan 18 Maret 2024 tentang analisis karakter religius pada anak usia 5-6 Tahun dari berbagai sudut pandang, dimana orang tua menjalankan perannya sebagai orang tua, yaitu pendidik utama di keluarga dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini.

Berikut hasil observasi dan wawancara berdasarkan indikator tentang karakter religius pada anak usia 5-6 Tahun, sebagaimana dalam permendikbud ristek 2022, “penjelasan lingkup capaian pembelajaran fase fondasi” pada anak usia 5-6 Tahun yang diteliti di Desa Gaseu, Aceh Barat sebagai berikut:

#### 1. Anak dapat Menyebut Nama Tuhannya dan Agama yang Dipeluknya

Membentuk karakter religius pada anak harus dikembangkan sejak dini, karena karakter religius ini untuk menjadikan diri anak lebih dekat dengan Tuhan dan menjauhi dari larangan-larangannya.

#### Subjek MA

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, karakter religius anak usia dini diperoleh dari pendidikan awal mereka yang didapat dari peran orang tua. Sehingga peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini. Hasil yang peneliti temukan di lapangan peneliti mendapatkan data bahwa di hari pertama diperoleh bahwa subjek MAA belum muncul menyebutkan nama Tuhannya. Di hari selanjutnya subjek MAA juga belum muncul menyebutkan nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya. Sedangkan di hari ketiga, subjek MAA masih tetap belum muncul menyebutkan nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya. Akan tetapi orang tua nya sudah memberikan contoh yang nyata kepada anak, seperti contohnya mengajak anak ke mesjid memperkenalkan kepada anak tentang karakter religius dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara orang tua MAA yaitu ES yang mengatakan bahwa:

“Dengan memberikan contoh nyata kepada anak seperti mengajak anak untuk melakukan shalat di masjid dan sering membacakan shalawat sendiri seperti *Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulallah*. Anak juga diajarkan bagaimana bersikap sopan dan berperilaku baik seperti tidak berkelahi dengan teman dan memiliki sifat saling memaafkan kepada sesama”.

#### Subjek MF

Dari hasil observasi yang telah peneliti dapatkan di hari pertama diperoleh bahwa responden MF belum muncul menyebutkan nama Tuhannya. Di hari kedua subjek MF mengalami peningkatan

yaitu muncul sebagian kecil menyebutkan nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya. Sedangkan di hari ketiga, subjek MF mengalami peningkatan yaitu sudah muncul sebagian besar kegiatan menyebutkan nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya. Sedangkan orang tua nya telah memperkenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang karakter religius pada anak salah satunya ialah tentang tata cara sholat dan berwudhu' kepada anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari orang tua MF yaitu YA yang mengatakan bahwa:

“Mengajarkan anak tata cara shalat dan melaksanakan shalat berjamaah di masjid sekitar. Selain itu saya juga mengajarkan kepada anak untuk bersikap baik terhadap adik dan teman, dan juga harus bersikap ramah terhadap siapapun yang dijumpai”.

#### Subjek UH

Selanjutnya hasil observasi yang telah peneliti dapatkan pada tanggal 15 maret 2024 di hari pertama diperoleh bahwa subjek UH muncul sebagian kecil kegiatan menyebutkan nama Tuhannya dan agama yang di anutnya. Dihari selanjutnya subjek UH tetap muncul sebagian kecil menyebutkan nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya. Sedangkan di hari ketiga, subjek UH tetap di baru muncul sebagian kecil menyebutkan nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya. Sedangkan orang tua UH yaitu MW sudah memperkenalkan kepada anak tentang agama yang dipeluk oleh anak dan Tuhannya bahkan MW sudah mengajarkan kepada anak tentang bersedekah akan tetapi anak belum bisa memahami dan mengingatnya masih harus selalu diingatkan oleh orang tuanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari orang tua UH yaitu MW yang mengatakan bahwa:

“Mengajarkan sejak dini tata cara melaksanaka ibadah sholat, sedekah dan berpuasa, Mengantarkan anak ke tempat pengajian, serta mengajarkan sopan santun, hormat kepada guru, sayang kepada saudara dan berani meminta maaf jika melakukan kesalahan”.

Menurut hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa cara orang tua dalam mengajarkan anak untuk menyebutkan nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya yaitu dengan memberikan contoh nyata seperti mengajak anak untuk melakukan shalat di mesjid. Selain itu juga orang tua mengajarkan kepada anak untuk bersikap sopan santun kepada siapapun.

Memperkuat hasil wawancara diatas maka peneliti melakukan observasi, ketika proses memperkenalkan dan mengajarkan kepada anak untuk menyebutkan nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya. Subjek MAA masih belum muncul dalam menyebutkan dan mengetahui nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya. Subjek MF mengalami peningkatan yaitu sudah muncul sebagian besar kegiatan menyebut nama Tuhannya dan agama yang diepluknya. Sedangkan subjek UH tetap di muncul sebagian kecil menyebut nama Tuhannya dan agama yang dianutnya. Akan tetapi orang tua sudah memberikan pengetahuan kepada anak tentang siapa Tuhannya agama yang dipeluknya. Anak sering diajak untuk ikut serta dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya setiap anak memiliki hasil observasi yang berbeda-beda tentang pengetahuan nama Tuhannya dan agama

yang dipeluknya. Dimana hanya subjek MF yang sudah muncul sebagian besar kegiatan dalam menyebut nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya. Dan adapun penerapan orang tua dalam memperkenalkan Tuhan dan agama yang dipeluknya terdapat sedikit persamaan jawaban dari ketiga orang tua anak. Ketiga responden menyatakan bahwa memperkenalkan Tuhan dan agama yang dipeluknya dengan memperkenalkan kepada anak tata cara shalat. Selanjutnya subjek MW menyebutkan bahwa memperkenalkan kepada anak nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya, juga diajak anak bersedekah dan juga mengenalkan kepada anak berpuasa di bulan Ramadhan. Selain itu juga anak diajarkan untuk bersikap baik terhadap adik dan temannya, dan juga harus bersikap ramah terhadap siapapun yang dijumpai.

## 2. Anak Memahami Bahwa Makhluk Hidup dan Sekitarnya Merupakan Ciptaan Tuhannya

Manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan yang berakal. Alam merupakan lingkungan kehidupan atau segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. Manusia dan alam mempunyai hubungan yang saling tergantung dan saling membutuhkan. Sehingga perlu adanya edukasi sejak dini kepada anak untuk memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan, kita harus saling menghormati dan menghargai setiap insan yang ada di muka bumi.

### Subjek MAA

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari hasil observasi bahwasanya anak yang berinisial MAA belum muncul memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan. Di hari selanjutnya subjek MAA tetap belum muncul bahwa memahami makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan. Sedangkan di hari ketiga, subjek MAA tetap belum muncul untuk memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan. Manusia dan alam mempunyai hubungan yang saling tergantung dan saling membutuhkan. Sehingga perlu adanya edukasi sejak dini kepada anak untuk memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan. Kita harus saling menghormati dan menghargai setiap insan kehidupan. Usaha dari orang tua untuk memperkenalkan kepada anak bahwa makhluk hidup merupakan ciptaan Tuhannya dengan cara mengajak anak ketika memberikan makan untuk hewan peliharaan anak.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari orang tua MAA yaitu ES yang mengatakan bahwa:

“Dengan cara membiasakan anak untuk ikut serta ketika saya memberi makan kepada hewan peliharaan. Selain itu juga saya membiasakan anak untuk menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan di sekitar. Dengan cara membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya”.

### Subjek MF

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti dapatkan di lapangan, di hari pertama diperoleh bahwa subjek MF muncul sebagian kecil memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan. Di hari selanjutnya subjek MF sudah muncul sebagian besar kegiatan memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan. Sedangkan di hari

ketiga, subjek MF mengalami peningkatan bahwa ia muncul pada seluruh kegiatan memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan. Orang tua sudah memperkenalkan kepada anak dan memberitahukan kepada anak bahwa makhluk hidup merupakan ciptaan Tuhannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari orang tua MF yaitu YA yang mengatakan bahwa:

“Memberitahukan kepada anak bahwa menyakiti Binatang itu tidak baik dan juga memberikan contoh bagaimana kalau kita dibuat seperti itu maka dari itu anak merasa takut dan mendengarkan nasihat yang saya sampaikan. Selain itu juga saya mulai membiasakan anak untuk ikut saya dalam merawat hewan peliharaan yang ada disekitar. Selain itu, anak juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar kita seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan tempat tidur dan membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan”.

#### Subjek UH

Selanjutnya hasil observasi yang telah peneliti dapatkan di hari pertama diperoleh bahwa subjek UH muncul sebagian bahwa memahami makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan. Dihari selanjutnya subjek UH muncul sebagian kecil memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan. Sedangkan di hari ketiga, subjek UH tetap menyatakan bahwa ia tetap masih di muncul sebagian kecil memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan dengan bantuan orang tua. Orang tua sering mengikut sertakan anak ketika orang tua memberikan makan kepada hewan, seperti contohnya memberi makan kucing dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari orang tua UH yaitu MW yang mengatakan bahwa:

“Menjelaskan kepada anak bahwa kita harus menyayangi semua hewan yang ada di sekitar kita. Seperti Mengikut sertakan saat saya memberikan makan seperti kepada kucing dengan begitu anak akan terbiasa menyayangi binatang yang ada di sekitarnya. Selain itu, tidak hanya binatang di sekitar kita, tapi saya juga membiasakan anak untuk menjaga kebersihan di lingkungan sekitar anak. Contohnya adalah membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya”.

Menurut wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa cara orang tua dalam membuat anak memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya adalah ciptaan Allah adalah dengan menjelaskan kepada anak secara perlahan. Selain itu juga anak dilibatkan dalam merawat hewan di sekitar kita. Seperti merawat kucing atau peliharaan ayam.

Memperkuat hasil wawancara diatas maka peneliti melakukan observasi kepada anak dalam memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek MAA tetap belum muncul untuk memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhannya. Subjek MF mengalami peningkatan bahwa muncul pada seluruh kegiatan yaitu memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhannya. Sedangkan UH masih di muncul sebagian kecil kegiatan tentang memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhannya. Manusia dan alam mempunyai hubungan yang saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Orang tua berperan penting dalam Pendidikan awal kepada anak. Sehingga orangtua berusaha untuk terus

memperkenalkan kepada anak tentang karakter religius kepada anak salah satunya ialah mengetahui bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuahnnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya setiap anak memiliki peningkatan yang berbeda-beda dalam memahami suatu pengetahuan salah satunya ialah mengetahui bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhannya. Subjek MF sudah menunjukkan peningkatan bahwa ia muncul pada seluruh kegiatan dalam memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhannya. Sedangkan dua subjek lainnya membutuhkan pembelajaran dan pembiasaan dalam memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhannya. Pembiasaan yang diterapkan orang tua untuk memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan terdapat sedikit persamaan jawaban orang tua. Ketiga responden menyatakan bahwa cara orang tua dalam mengenalkan kepada anak tentang makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan yaitu dengan mengajak anak untuk merawat binatang yang ada disekitar rumah. Seperti memberi makan ayam ataupun memberi makan kucing, selain itu juga orang tua mengajarkan kepada anak untuk menjaga kebersihan dimanapun anak berada dengan membuang sampah pada tempatnya.

### 3. Anak Dapat Menjelaskan Adanya Simbol-Symbol yang Merefleksi Praktik Agamanya (Seperti Hari Besar Agama, Tempat Ibadah dan Lain Sebagainya)

Setiap agama mempunyai keragaman simbol. Simbol tersebut akan merefleksikan praktik agama yang dipeluk anak ataupun yang tidak dianutnya. Anak juga perlu mengetahui simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya (seperti hari besar agama, tempat ibadah). Simbol agama ini direpresentasikan dalam bentuk tempat ibadah, tempat-tempat suci. Orang tua sangat berperan penting dalam menjelaskan kepada anak tentang adanya simbol-simbol yang merefleksi praktek agama yang dipeluknya. Seperti hari besar agama, tempat ibadah dan lain sebagainya, adapun hasil obsevasi yang di lakukan oleh peneliti sebagai berikut:

#### Subjek MAA

Dari hasil observasi yang telah peneliti temukan bahwa di hari pertama diperoleh bahwa subjek MAA belum muncul menjelaskan simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya dengan baik dan benar seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lainnya. Dihari selanjutnya subjek MAA tetap dengan menyatakan jika ia belum muncul menjelaskan simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya, seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lainnya. Sedangkan di hari ketiga, subjek MAA mengalami peningkatan bahwa MAA muncul sebagian kecil menjelaskan simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya dengan baik dan benar seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lainnya. Orang tua MAA sudah menjelaskan tentang hari-hari besar islam dan juga sudah memperkenalkan kepada anak.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara orang tua MAA yaitu ES yang mengatakan bahwa:

“Sering mengajak atau menjelaskan kepada anak tentang hari hari besar islam dan juga mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang diadakan ketika memperingati hari besar islam seperti halal bihalal. Dan juga saya mengajak anak shalat berjamaah di mesjid untuk memperkenalkan kepada anak tempat ibadah agama yang dianutnya. Selain itu juga saya mengajarkan kepada anak untuk tidak boleh mengejek dengan teman yang berbeda agama dengan kita”.

#### Subjek MF

Dari hasil observasi yang telah peneliti dapatkan di hari pertama diperoleh bahwa subjek MF belum muncul menjelaskan tentang simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya dengan baik dan benar seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lainnya. Dihari selanjutnya subjek MF mengalami peningkatan dengan menyatakan bahwa ia muncul sebagian kecil menjelaskan simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya dengan baik dan benar seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lainnya. Sedangkan di hari ketiga, subjek MF mengalami penurunan dengan menyatakan jika ia belum muncul tentang menjelaskan simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya dengan baik dan benar seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lainnya. Anak telah diperkenalkan tempat ibadah orang muslim yaitu dengan cara orang tua mengajak anak ke mesjid untuk melihat secara langsung tempat ibadah orang muslim.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari orang tua MF yaitu YA yang mengatakan bahwa: “Mengajak anak untuk mengikuti acara maulid Nabi serta shalat Idul Fitri bersama di masjid. Dengan begitu, anak akan mengenal tempat ibadah agama yang dianutnya. Selain itu, saya akan menjelaskan kepada anak untuk saling menghormati sesama teman walaupun berbeda agama dengan kita”.

#### Subjek UH

Selanjutnya hasil observasi yang telah peneliti dapatkan di hari pertama diperoleh bahwa subjek UH muncul sebagian kecil menjelaskan simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lainnya. Dihari selanjutnya subjek UH mengalami peningkatan bahwa ia sudah muncul sebagian besar kegiatan menjelaskan simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lainnya. Sedangkan di hari ketiga, subjek UH tetap menyatakan bahwa ia sudah muncul sebagian besar kegiatan menjelaskan simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lainnya dengan bantuan orangtua. Orang tua sudah semaksimal mungkin memperkenalkan kepada anak tentang hari-hari besar islam, bahkan orang tua sering mengajak anak untuk ikut serta ketika diselenggarakan acara besar Islam.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara orang tua dari UH yaitu MW yang mengatakan bahwa: “Mengajak anak untuk memperingati hari besar Islam seperti Idul Fitri dengan mengikuti halal bihalal. Selain itu anak juga diajak shalat berjamaah ke masjid untuk memperkenalkan anak tentang tempat ibadah yang dianutnya. Selain itu anak juga dijelaskan untuk saling menghormati sesama walaupun berbeda dengan kita”.

Menurut wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam menjelaskan simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya adalah dengan menjelaskan kepada anak secara perlahan. Selain itu juga anak diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid. Sehingga hal tersebut dapat membuat anak memahami tempat ibadah umat Islam. Selain itu juga anak diajarkan untuk saling menghormati sesama teman walaupun berbeda agama dengan kita.

Memperkuat hasil wawancara diatas maka peneliti melakukan observasi ketika proses mengajarkan anak untuk mengetahui simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya. Dapat disimpulkan bahwa subjek MAA mengalami peningkatan bahwa subjek MAA muncul sebagian kecil kegiatan menjelaskan simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya seperti, hari besar agama, tempat ibadah dan lainnya. Subjek MF mengalami penurunan dengan menyatakan ia belum muncul tentang menjelaskan simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya, seperti hari besar agama, tempat ibadah dan juga lainnya. Sedangkan subjek UH menyatakan bahwa ia muncul pada sebagian besar kegiatan menjelaskan simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya seperti, hari besar agama, tempat ibadah dan lainnya. Orang tua berperan penting dalam pendidikan awal kepada anak. Sehingga orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang baik, salah satunya yaitu memperkenalkan karakter religius pada anaknya sejak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, maka dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan hanya subjek UH yang mengalami peningkatan terhadap pengetahuan tentang simbol-simbol yang merefleksikan praktik agama. Dan subjek MAA hanya mengalami sedikit peningkatan pada indikator ketiga ini dibandingkan indikator pertama dan kedua, dan subjek MF mengalami penurunan pada pada indikator ke tiga yaitu menjelaskan simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya. Adapun terdapat persamaan jawaban dari ketiga orang tua anak yang menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam menjelaskan simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya dengan mengajak anak ke tempat ibadah orang muslim yaitu mesjid dan lain sebagainya. Dan ketika diselenggarakan acara besar islam orangtua meminta anak untuk ikut serta akan tetapi masih terdapat anak menolaknya yaitu anak yang berinisial MAA, akan tetapi orang tua tetap berusaha untuk membujuk anak walaupun anak tersebut masih tetap belum mau, tetapi sebagai orang tua tetap harus mengajarkan hal-hal yang baik terhadap anak, salah satunya yaitu dengan mengajarkan dan memperkenalkan kepada anak tentang hari-hari besar Islam.

## **Pembahasan**

Pembahasan yang peneliti deskripsikan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Gaseu, Aceh Barat. Dalam pembahasan ini peneliti akan menguraikan hasil temuan yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, dan kemudian akan dianalisis berdasarkan teori-teori tentang peran guru

dalam analisis karakter religius anak usia 5-6 Tahun yang peneliti jadikan sebagai landasan teori pada bab sebelumnya.

Menurut hasil yang peneliti lakukan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Gaseu, Aceh Barat terkait anak dapat menyebut nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya. Hasil observasi yang peneliti temukan di Desa Gaseu Aceh Barat bahwa subjek MF sudah mengalami perkembangan pada indikator yang pertama ini yaitu anak sudah mulai mengetahui nama Tuhan dan agama yang dipeluknya. Adapun subjek MAA tidak mengalami perkembangan pada indikator ini. Dan adapun satu subjek lainnya yaitu MW sudah mengalami sedikit perkembangan pada indikator ini yaitu anak muncul pada sebagian kecil kegiatan. Adapun peran orang tua sangat penting dalam tahapan belajar tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti ajukan kepada orang tua responden menunjukkan bahwa terdapat persamaan hasil wawancara ketiga orang tua yaitu bahwasannya para orangtua memiliki cara yang sama untuk memperkenalkan siapa Tuhan dan agama yang dianutnya. Dengan cara mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah shalat, selain itu anak juga diajak untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti memperingati hari besar islam dan perayaan lainnya (Jasuri, 2015).

Pendidikan pertama seorang anak adalah orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses karakter religius seorang anak. Keberhasilan orang tua dalam proses karakter religius dapat dilihat dari tercapainya anak menyebutkan nama Tuhan dan agama yang dipeluknya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Busahdiah yang menyebutkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini sangat penting untuk pembentukan individu yang berakhlak mulia. Anak-anak diajarkan agama Islam sejak kecil melalui pemahaman awal tentang nama Allah dan agama yang dipeluknya. Kemudian ditambahkan ibadah, terutama sholat, yang dilakukan setiap hari (Busahdiar, Karimah, Farihen, Wahyuni, Qursiasih, Fahriah, & Mu'minah, 2023).

Menurut hasil yang peneliti lakukan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Gaseu, Aceh Barat terkait anak dapat memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhannya. Menurut hasil yang peneliti temukan dilapangan di Desa Gaseu, Aceh Barat untuk memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhannya yaitu subjek MAA tidak mengalami perkembangan pada indikator ini, anak belum muncul untuk mengetahui bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhannya. Dan subjek MF mengalami perkembangan pada indikator ini, anak sudah muncul pada seluruh kegiatan, dan satu subjek lainnya yaitu UH sudah mengalami sedikit perkembangan yaitu muncul pada sebagian kecil kegiatan tentang pengetahuan bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhannya. Selain itu terdapat persamaan dari hasil wawancara ketiga orang tua anak bahwasannya para orang tua memiliki cara yang sama untuk memperlakukan makhluk (binatang) yang ada di sekitar kita yaitu dengan cara menjelaskan kepada anak bahwa kita harus menyayangi dan mencintai makhluk yang ada di sekitar kita, dan menjelaskan kepada anak makhluk hidup merupakan ciptaan Tuhannya.

Penanaman rasa kasih sayang kepada anak usia dini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam agama islam diajarkan bahwa setiap umat islam diperintahkan untuk saling menyayangi, namun kasih sayang dalam konteks ini bukan hanya kasih sayang kepada sesama manusia melainkan kasih sayang sesama makhluk hidup lainnya seperti binatang dan tumbuhan (Salamah, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jasuri yang menyebutkan bahwa metode yang digunakan dalam menanamkan pengenalan bahwa makhluk hidup dan sekitarnya adalah ciptaan Allah dengan menjelaskan kepada anak. Selain itu juga dengan metode pembiasaan seperti mengajak anak berinteraksi langsung dengan hewan. Sehingga akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga anak dapat mencapai perkembangan secara optimal (Jasuri, 2015).

Menurut hasil yang peneliti lakukan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Gaseu Aceh Barat terkait anak dapat menjelaskan adanya simbol-simbol yang merefleksi praktik agamanya (seperti hari besar agama, tempat ibadah dan lain sebagainya). Menurut hasil yang observasi yang peneliti temukan dilapangan di Desa Gaseu Aceh Barat, menyatakan bahwa subjek MAA mengalami sedikit perkembangan pada indikator ini yaitu anak muncul sebagian kecil. Dan subjek MF mengalami penurunan yaitu pada hari ketiga anak belum muncul tentang memahami adanya simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya (seperti hari besar agama tempat ibadah, dan lainnya). Dan adapun satu subjek lainnya mengalami perkembangan yaitu muncul pada sebagian besar memahami bahwa adanya simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya (seperti hari besar agama tempat ibadah, dan lainnya). Bentuk kreatifitas orang tua dalam mengenalkan simbol simbol agama Islam yaitu dengan membuat simbol atau beberapa gambar mesjid dan Al-qur'an yang dijelaskan kepada anak-anak dan diselingi dengan bermain untuk mencari gambar yang cocok sesuai dengan pertanyaan orang tua (Al Umairi, 2023). Selain itu terdapat persamaan dari hasil wawancara orang tua anak bahwasannya para orang tua memiliki cara yang sama untuk memperkenalkan tempat ibadah dan simbol simbol yang merefleksikan praktek agama yang dianutnya yaitu dengan cara menjelaskan serta mengajak anak ikut serta mengenal tempat ibadah agama yang dipeluknya. Sedangkan untuk agama lain, anak diberikan gambaran tempat ibadah nya melalui *handphone*.

Setiap agama mempunyai keragaman simbol. Simbol tersebut akan merefleksikan praktik agama yang dianut anak ataupun yang tidak dipeluknya. Anak juga perlu mengetahui simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya (seperti hari besar agama, tempat ibadah). Simbol agama ini direpresentasikan dalam bentuk rumah ibadah, patung Tuhan, tempat-tempat suci dan ritual-ritual suci. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salimah yang menyebutkan bahwa metode yang digunakan dalam menjelaskan adanya simbol-simbol yang merefleksi praktik agamanya (seperti hari besar agama, tempat ibadah dan lain sebagainya) adalah dengan memberikan metode pembiasaan yaitu

dengan membiasakan kepada anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid, sehingga anak akan tau bahwa mesjid merupakan tempat ibadah umat Islam (Salimah, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat satu subjek yaitu MF mengalami perkembangan terhadap dua indikator yaitu anak dapat menyebut nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya, anak memahami bahwa makhluk hidup dan sekitar merupakan ciptaan Tuhannya. MF mengalami penurunan pada indikator ketiga yaitu anak dapat menjelaskan adanya simbol-simbol yang merefleksikan praktik agama (seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lain sebagainya). Namun ada satu subjek yaitu UH yang mengalami perkembangan pada indikator ketiga yaitu anak dapat menjelaskan adanya simbol-simbol yang merefleksikan praktik agama (seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lain sebagainya), dan tidak mengalami perkembangan pada dua indikator lainnya yaitu anak dapat menyebut nama Tuhan dan agama yang dipeluknya, anak memahami bahwa makhluk hidup dan sekitar merupakan ciptaan Tuhannya. Adapun satu subjek lainnya MAA mengalami perkembangan pada dua indikator yaitu anak mengetahui nama Tuhan dan agama yang dipeluknya, anak mengetahui bahwa makhluk hidup dan sekitar merupakan ciptaan Tuhannya dan mengalami perkembangan pada indikator ketiga anak dapat menjelaskan adanya simbol-simbol yang merefleksikan praktik agama (seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lain sebagainya).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa satu subjek yaitu MF mengalami perkembangan pada dua indikator yaitu dapat menyebut nama Tuhannya dan menyebut agama yang dipeluknya, serta anak memahami bahwa makhluk hidup dan sekitarnya merupakan ciptaan Tuhannya. Subjek lainnya yaitu MF tidak mampu menyebutkan pada indikator yang ketiga, yaitu anak dapat menjelaskan adanya simbol-simbol yang merefleksikan praktik agama (seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lain sebagainya). Terdapat satu subjek UH yang mengalami perkembangan pada satu indikator yaitu anak dapat menjelaskan adanya simbol-simbol yang merefleksikan praktik agama (seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lain sebagainya), dan tidak mengalami perkembangan pada dua indikator lainnya tentang karakter religius. Adapun satu subjek lainnya MAA tidak mengalami perkembangan pada dua indikator dan mengalami perkembangan pada satu indikator yaitu anak dapat menjelaskan adanya simbol-simbol yang merefleksikan praktik agama (seperti hari besar agama, tempat ibadah, dan lain sebagainya).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif *Jurnal: Alhadharah*, Vol. 17(33), 91-94
- Al Umairi, M. (2023). Teacher Creativity in Teaching Early Childhood at At-Taufiq Kindergarten Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, Vol 1(1), 82-96.

- Busahdiar, B., Karimah, U., Farihen, F., Wahyuni, S., Qursiasih, P., Fahriah, P. H., & Mu'minah, U. (2023). Edukasi Anak Usia Dini: Pentingnya Belajar Pendidikan Agama Islam. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* . Vol. 1(1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaluddin, A. (1995). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, A. (2009). Pendidikan Karakter Perspektif Islam dan Hadist. *Jurnal: Studi Pendidikan Islam*, Vol.1(2), 44.
- freti Amelia, (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini” *Jurnal: Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2(1), 5-6.
- Harun, H., Jaedun, A., Sudaryanti, S., & Manaf, A. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Dimensi Berketuhanan. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 357-368.
- Jasuri, J. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Madaniyah*, 5(1), 195070.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Maemonah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 7(1).
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 6 (2), 165-174.
- Novia, R. S., & Yeni ningsih, T. K. (2022). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Religius Kepada Anak Usia Dini Di Dusun Silang Desa Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, No.146 tahun 2014 pasal 1, h. 2.
- Regina S. N, dkk, (2022). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Kepada Anak Usia Dini *Jurnal: Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.7(2), 23.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saebani, B. A. (2017). Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Salamah, M. A. (2020). Pemahaman Menyayangi Binatang Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Raudhah*, 8 (2).
- Salimah. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak USia Dini dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*., Vol. 1(1).
- Samiaji S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Yogyakarta:PT Kanisius.
- Sekar Nur Cahyani, dkk. (2023). Penanaman Moral Agama Anak Usia Dini Dalam Mencintai Dan Menyayangi Ciptaan Allah SWT di TK Alam Kreasi Edukasi Bandar Lampung *Early Child Research and Practice*. Vol 4(1) h. 52-53

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umairi. (2023). Kreativitas Guru dalam Mengajar Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak TK At-Taufiq Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. hal. 94.
- Yenni Mutiawati. (2011). Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan anak Usia Dini” *jurnal: Buah Hati*. Vol. 6, No. 2(166)
- Yuliana. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.